BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Batik merupakan warisan leluhur dari generasi ke generasi bangsa Indonesia. Istilah batik sendiri berasal dari bahasa jawa “amba”, yang artinya menulis dan “nitik”. Kata batik sendiri meruju pada teknik pembuatan corak menggunakan canting atau cap dan pencelupan kain dengan menggunakan bahan perintang warna corak “malam” (*wax*) yang diaplikasikan di atas kain, sehingga menahan masuknya bahan pewarna.

Batik sebagai sebuah karya seni, tak sekedar senilai kain – kain lainya yang mempunyai keragaman motif, hiasan dengan pewarnaan dan teknik yang khas. Lebih jauh dari pada itu, ragam hias dan juga pewarnaan yang di tuangkan pada batik merupakan refleksi estetis dan berkesenian masyarakat pendukungnya. Batik sebagai salah satu seni tradisional Indonesia menyimpan konsep artistik yang tidak dibuat semata - mata untuk keindahan. Batik juga fungsional sebagai pilihan busana sehari - hari, untuk keperluan upacara, adat, tradisi, kepercayaan, agama, bahkan status sosial. Batik bukan satu indah, tetapi juga bermakna. Indahnya bukan hanya sebagai pemuas mata, melainkan melebur dengan nilai – nilai moral, adat, tabu, agama, dan lain sebagainya. (Hamidin, 2010)

Batik merupakan karya yang tumbuh secara universal yang di temukan di Jawa, India, Mesir, Jepang, Srilanka, Cina, Turki, dan Afrika dengan karakteristik dan coraknya yang khas, serta memiliki ciri sendiri – sendiri. Kekhasan batik Indonesia inilah yang di pandang oleh dunia sebagai salah satu budaya asli milik Indonesia, sehingga

pada 2 Oktober 2009, UNESCO menetapkan bahwa batik Indonesia sebagai mahakarya warisan budaya Indonesia.

Di Indonesia sendiri terdapat berbagai jenis batik yang memiliki motif, corak dan arti yang berbeda. Di propinsi Bengkulu terdapat salah satu batik peninggalan bangsa Indonesia, yaitu batik Basurek. Batik Basurek sendiri mempunyai ciri khas berupa motif huruf Arab gandul yang dipadukan dengan motif bunga *Raflesia Arnoldi*. Motif pada batik Basurek sendiri dulunya adalah sakral yang sering di gunakan pada upacara adat Bengkulu, seperti nikahan, sunatan, dan upacara adat lainnya. Dulunya batik ini bukan merupakan batik, melainkan hanya kain yang terbuat dari serat kayu dan akar yang bernama Lantung, tetapi seiring berkembangnya teknologi dan pola pikir masyarakat Bengkulu akhirnya di buatlah menjadi batik, yang lebih sederhana dan proses pembuatannya tidak begitu sukar.

Batik Basurek sendiri memiliki banyak motif dasar yang memiliki fungsi yang berbeda – beda, contohnya motif kaligrafi yang hanya dipakai pada rangkaian upacara pernikahan dengan warna biru. Selain di gunakan pada upacara adat, sekarang batik Basurek sendiri telah di kembangkan sebagai pakaian sehari – hari, seperti kemeja, dan sebagainya dengan motif kreasi. Hal itu membuat batik Basurek menjadi barang komuditi bagi Bengkulu. Tetapi sayangnya batik Basurek sendiri kurang di minati oleh masyarakat Bengkulu walaupun batik ini telah di modifikasi ke berbagai pakaian modern tetap saja kurang di minati oleh masyarakat Bengkulu yang lebih tertarik menggunakan pakaian modern lainnya. Oleh karena itu diperlukan sebuah upaya untuk dapat meningkatkan kembali loyalitas dan kebanggaan masyarakat Bengkulu terhadap batik Basurek.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan Latar Belakang Masalah diatas, maka teridentifikasi beberapa masalah yang muncul, yakni:

1. Berdasarkan hasil survey lapangan dan hasil wawancara, batik Basurek kurang di minati masyarakat Bengkulu, yang lebih cenderung menyukai pakaian berdesain modern.
2. Batik Basurek telah mengalami perubahan arti, yang dulunya sebagai batik yang memiliki arti filosofis menjadi batik biasa yang di modifikasi sedemikian rupa.
3. Bahan – bahan pembuatan batik Basurek berupa kain masih di datangkan dari pulau Jawa.
4. Masih kurangnya kesadaran masyarakat Bengkulu untuk mengenakan pakaian modern dengan motif batik Basurek.
5. Batik Basurek masih kalah pamor dibandingkan dengan batik dari pulau Jawa.

1.3. Fokus Masalah

Berdasarkan kumpulan masalah yang telah diidentifikasi di atas, maka fokus masalahnya yakni pada cara untuk meningkatkan kembali loyalitas dan kebanggaan masyarakat Bengkulu terhadap batik Basurek.

1.4. Tujuan Perancangan

Perancangan kampanye ini bertujuan dengan maksud untuk:

- Meningkatkan loyalitas dan kebanggaan masyarakat Bengkulu terhadap batik Basurek.
- Agar batik Basurek nantinya menjadi salah satu identitas kota Bengkulu.
- Melestarikan batik Basurek Bengkulu.

1.5. Kata Kunci

1. Batik

Batik merupakan warisan leluhur dari generasi ke generasi bangsa Indonesia. Istilah batik sendiri berasal dari bahasa Jawa “amba”, yang artinya menulis dan “nitik”. Kata batik sendiri merujuk pada teknik pembuatan corak menggunakan canting atau cap dan pencelupan kain dengan menggunakan bahan perintang warna corak “malam” (*wax*) yang diaplikasikan di atas kain, sehingga menahan masuknya bahan pewarna. (Kodiya, 2008)

2. Batik Basurek (Kain Basurek)

Kain Basurek merupakan salah satu bentuk batik hasil kerajinan tradisional daerah Bengkulu yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan kata lain, kain Basurek merupakan batik tradisional daerah Bengkulu yang artinya kain yang mempunyai surat atau tulisan (huruf Arab gundul).

Surat atau tulisan yang di maksud terdiri atas berbagai macam ragam hiasan (ornament), baik yang berupa tulisan huruf arab (kaligrafi) maupun bermacam ragam hiasan. Selain itu dapat juga berupa berbagai bentuk motif lainnya, seperti tumbuh – tumbuhan (flora) dan binatang (fauna), anyam – anyaman, serta ukir – ukiran.

3. Kampanye

Sebuah tindakan politik bertujuan mendapatkan pencapaian dukungan, usaha kampanye bisa dilakukan oleh peorangan atau sekelompok orang yang terorganisir untuk melakukan pencapaian suatu proses pengambilan keputusan di dalam suatu kelompok, kampanye biasa juga dilakukan guna mempengaruhi, penghambatan, pembelokan pecapaian. (Ruslan, 2005)